



Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Anggi Pusvita Rini¹ dan Ahmad Ma'ruf¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email korespondensi: anggi.pusvita.2013@fe.umy.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dengan provinsi se-Jawa-Bali sebagai pembandingnya dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan daya saing serta strategi yang bisa diambil untuk meningkatkan daya saing. Data yang digunakan adalah data sekunder dan primer yaitu data PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015 dan data terkait pariwisata yang mendukung serta depth-interview dengan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini digunakan alat analisis shift share dan melalui pendekatan model Porter's diamond yang dihitung menggunakan indeks komposit serta analisis kuadran. Hasil analisis shift share menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2015 sektor pariwisata mengalami pertumbuhan yang cepat dan mampu berdaya saing dengan sektor yang sama di tingkat nasional. Sejalan dengan hasil shift share, hasil analisis melalui pendekatan model Porter's diamond menunjukkan bahwa sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing yang cukup baik dibandingkan dengan provinsi pembandingnya. Faktor yang memiliki keunggulan dalam menentukan daya saing adalah faktor industri pendukung terkait dan kondisi faktor.

Kata kunci: Daya Saing; Pariwisata; Shift Share; Porter's Diamond.

Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan sektor penting dalam pembangunan perekonomian nasional maupun daerah. Seperti yang dituangkan dalam konsep Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011- 2025 (MP3EI), bahwa sektor pariwisata dikategorikan sebagai sektor prioritas bersama tujuh sektor lainnya, yaitu pertanian, pertambangan, energi, industri, kelautan, dan telematika serta pengembangan kawasan strategis.

Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia diatur dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Undang- undang ini memberikan batasan definisi pariwisata dan kepariwisataan sebagai berikut: "Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah".

Sebuah daerah dengan sektor pariwisatanya mampu dikatakan kompetitif jika dapat menarik wisatawan. Daya saing pariwisata secara langsung mempengaruhi kondisi permintaan pariwisata dalam hal jumlah wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, dan secara tidak langsung mempengaruhi industri pendukung seperti jumlah hotel, jumlah restoran dan jumlah biro perjalanan wisata (Tsai, Song, dan Wong, 2009).

Sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak ekonomi lokal seperti kerajinan dan industri rumah tangga sebagai industri pendukung (Darmawan, 2015). Selain itu, kontribusi sektor pariwisata tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja. Bentuk kontribusi sektor pariwisata dapat berupa penyediaan lapangan pekerjaan secara langsung dan tidak langsung (Firdausy, 2015).

Pemerintah daerah tentu mengetahui potensi yang dimiliki oleh daerahnya, termasuk potensi pariwisata. Sejalan dengan UU Otonomi Daerah Nomor 32 Tahun 2004, negara memberikan kesempatan kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan penyerahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sebuah provinsi yang terletak di pulau Jawa, dihimpit oleh provinsi Jawa Tengah, daerah yang memiliki empat kabupaten dengan satu kota sebagai ibukota provinsi ini terkenal sebagai destinasi wisata. Predikat ini melekat karena Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak objek wisata andalan seperti wisata sejarah, wisata alam, wisata kuliner, dan wisata buatan.

Di dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Daerah Istimewa Yogyakarta 2012-2025, tertuang visi pembangunan Kepariwisata Daerah yaitu: "Terwujudnya Yogyakarta sebagai Destinasi Pariwisata berbasis budaya terkemuka di Asia Tenggara, berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah untuk kesejahteraan masyarakat". Sebagai salah satu Destinasi Wisata Tujuan (DWT), sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu andalan pemerintah dalam meningkatkan kontribusi terhadap Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada tahun 2011 sektor pariwisata menyumbang PDRB sebesar 8,91 persen atau sebesar Rp 6.066,5 milyar dan kontribusinya terus meningkat menjadi 9,4 persen atau sebesar Rp 7.842,1 milyar pada tahun 2015. Artinya, upaya perbaikan yang dilakukan pemerintah daerah agar sektor pariwisata terus menjadi sektor yang memberikan sumbangan besar terhadap PDRB berdampak positif.

Jumlah kontribusi PDRB sektor pariwisata didukung oleh peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta. pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan sebanyak 46,8 persen. Pada tahun 2013 jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara kembali mengalami pertumbuhan sebanyak 20,24 persen. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung terus mengalami pertumbuhan dengan jumlah masing-masing sebesar 17,91 dan 23,19 persen.

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dengan provinsi se-Jawa-Bali sebagai pembandingnya. mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta serta strategi kebijakan yang perlu diambil oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan daya saing sektor pariwisatanya. Faktor-faktor yang digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing sektor pariwisata adalah kondisi faktor, kondisi permintaan, strategi daerah, serta industri pendukung terkait. Periode waktu yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah tahun 2011- 2015, dan wilayah yang diteliti adalah kondisi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menjadi penyebab dari pengangguran terbuka yang ada di Provinsi Lampung. Sedangkan yang menjadi subyek adalah Jumlah Penduduk, Upah Minimum, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pengangguran terbuka yang ada di Provinsi Lampung. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya di ambil dari Badan Statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya. Secara umum data dalam penelitian ini yang diperoleh dari badan pusat statistik Indonesia. Informasi lain dalam penelitian ini bersumber dari studi kepustakaan berupa jurnal ilmiah dan buku-buku teks.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi dan lain-

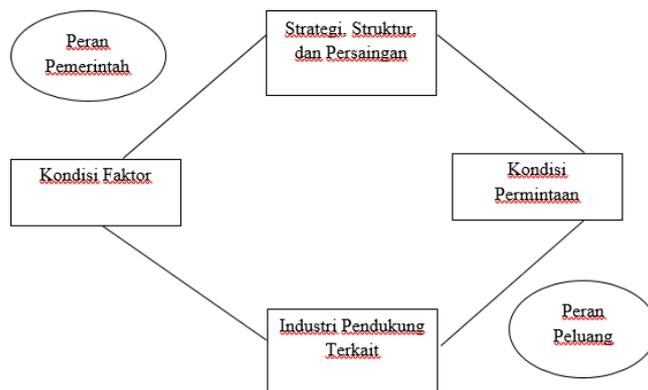
lain yang masih relevan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan untuk masing-masing variabel.

Dalam teori daya saing, dikenal teori keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang digunakan sebagai pengukur tingkat daya saing. Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo mengacu pada keunggulan yang dimiliki setiap daerah atau negara. Keunggulan kompetitif, yang merupakan suatu keunggulan yang diciptakan terlebih dahulu untuk memilikinya, dengan kata lain keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan yang dapat dikembangkan.

Menurut Porter (1995), hal yang paling penting dalam pengukuran daya saing adalah produktivitas suatu industri baik dalam memproduksi barang maupun jasa. Menurutnya dengan produktivitas dapat meningkatkan pendapatan per kapita disusul dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Porter mengemukakan pentingnya daya saing bagi sebuah industri karena dapat meningkatkan kapasitas ekonomi yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, menjadi stimulator peningkatan produktivitas dan kemampuan usaha mandiri, dan adanya kepercayaan bahwa mekanisme pasar dapat menimbulkan efisiensi.

Dalam model Porter's diamond, terdapat empat elemen penting. Adapun elemen-elemen tersebut adalah kondisi faktor, kondisi permintaan, industri pendukung terkait, strategi, struktur, dan pesaing. Secara tidak langsung daya saing perusahaan juga dipengaruhi oleh peran pemerintah dan adanya peluang-peluang. Berikut adalah bagan dan penjelasan dari masing-masing elemen:



Sumber: Porter (1990)

Afryani dalam penelitiannya menemukan bahwa berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan alat analisis shift share, Kota Bogor mengalami pertumbuhan yang lambat namun tetap mampu berdaya saing pada tahun 2005-2009. Faktor-faktor yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap daya saing pariwisata kota Bogor adalah jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan nusantara, jumlah biro perjalanan wisata, jumlah restoran, dan jumlah tenaga kerja terserap. Sedangkan yang menjadi kelemahan sektor pariwisata kota Bogor adalah kondisi jalan yang baik, jumlah objek wisata, jumlah hotel dan anggaran pemerintah.

Penelitian ini menggunakan empat faktor yang diambil dari model Porter's diamond, yaitu; kondisi faktor, kondisi permintaan, strategi perusahaan dan industri pendukung terkait. PDRB atas dasar harga konstan tahun 2011- 2015 dianalisis menggunakan metode analisis shift share. Masing-masing faktor memiliki beberapa variabel yang mewakilinya. Variabel-variabel yang mewakili faktor dijabarkan pada tabel berikut:

Faktor	Variabel
Kondisi Faktor	Jumlah objek wisata Jumlah tenaga kerja pariwisata
Kondisi Permintaan	Jumlah wisatawan nusantara Jumlah wisatawan mancanegara
Strategi Daerah	Anggaran pemerintah dalam sektor pariwisata Kondisi infrastruktur
Industri pendukung terkait	Jumlah hotel Jumlah restoran dan rumah makan Jumlah biro perjalanan wisata

Metode Analisis

1. Analisis Shift Share

Analisis shift share merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk membaca perubahan pada berbagai indikator, salah satunya indikator kegiatan ekonomi pada dua titik waktu dalam satu wilayah. Analisis shift share digunakan untuk melihat perkembangan sektor perekonomian suatu wilayah dengan wilayah lain. Persamaan dan komponen-komponen dalam analisis shift share sebagai berikut (Soepomo, 1993):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah:

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots (3)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (4)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n) \dots\dots\dots (5)$$

Dimana: r_{ij} , relatif mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan wilayah provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = ((E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}) \dots\dots\dots (6)$$

$$r_{in} = ((E^*_{in} - E_{in}) / E_{in}) \dots\dots\dots (7)$$

$$r_n = ((E^*_n - E_n) / E_n) \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- E_{ij} : pendapatan sektor I di wilayah j (provinsi)
- E_{in} : pendapatan sektor I di wilayah n (nasional)
- E_n : pendapatan wilayah n (nasional)
- E^*_{ij} : pendapatan tahun terakhir
- r_{ij} : laju pertumbuhan sektor I di wilayah j (provinsi)
- r_{in} : laju pertumbuhan sektor I di wilayah n (nasional)
- r_n : laju pertumbuhan pendapatan di wilayah n (nasional)

Sehingga didapat persamaan shift share untuk sektor I di wilayah j (Soepomo, 1993) sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in}) \dots\dots(9)$$

Keterangan:

- D_{ij} : perubahan variabel output sektor I di wilayah j
- N_{ij} : pertumbuhan ekonomi nasional
- M_{ij} : bauran industri sektor I di wilayah j
- C_{ij} : keunggulan kompetitif sektor I di wilayah j
- E_{ij} : pendapatan sektor I di wilayah j

Jika nilai dari komponen pergeseran proporsional dari sektor i pada wilayah j > 0, maka sektor yang bersangkutan mengalami pertumbuhan yang cepat dan memberikan pengaruh yang positif kepada perekonomian daerah, begitu juga sebaliknya. Jika nilai komponen pergeseran diferensial suatu sektor < 0, maka sektor I pada wilayah j memiliki daya saing yang tidak baik atau tidak dapat bersaing dengan sektor/wilayah lainnya. Dan jika nilai komponen pergeseran diferensial suatu sektor > 0, maka sektor i pada wilayah j memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor/wilayah lainnya.

2. Indeks Komposit

Dalam penelitian ini digunakan indeks komposit dengan cara indeksasi. Indeksasi digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat daya saing. Metode ini mampu menormalisasi keragaman faktor dan variabel yang kompleks, perbedaan kondisi dan endowment antar daerah dengan cara menabulasi data dan kemudian diolah dengan normalisasi data.

Perhitungan indeks suatu sektor dari variabel pendukung yang terkait daya saing:

$$Z_{xi}' = \frac{Z_{xi} - \text{Min}_i}{(\text{Max}_i - \text{Min}_i)} \quad (10)$$

Dimana:

- Z_{xi}' = Nilai provinsi ke-x untuk variabel ke-i yang distandarisasi
- Z_{xi} = Nilai asal provinsi ke-x variabel ke-i
- Min_i = Nilai minimum variabel ke-i
- Max_i = Nilai maximum variabel ke-i

Kemudian dari hasil standarisasi data tersebut, dapat dihitung rata-rata masing-masing kelompok variabel. Indeks faktor merupakan nilai rata-rata tertimbang dari kelompok variabel tersebut. Jika satu faktor dianalisis dengan menggunakan beberapa variabel, maka indeks untuk faktor tersebut disusun berdasarkan rata-rata nilai indeks seluruh variabel pembentuknya.

Formula indeks daya saing total tersebut adalah:

$$if_{x,k} = \frac{iv_{x,1} \square iv_{x,2} \square iv_{x,3} \square \dots \square iv_{x,n}}{n} \quad \dots(11)$$

Dimana:

- if_{x,k} = Indeks faktor daya saing ke-k untuk daerah ke-x
- iv_{x,n} = Indeks variabel ke-n untuks daerah ke-x
- n = jumlah variabel faktor daya saing

Dalam penyusunan indeks faktor daya saing seperti persamaan di atas, pastikan bahwa indeks variabel penyusunnya sesuai dengan prinsip konsistensi. Bahwa analisis setiap variabel bersifat searah. Menurut Craigwell (2007), nilai indeks "0" menunjukan kemampuan daya saing buruk, sedangkan nilai "1" menunjukkan kemampuan daya saing sangat baik. Rating scale yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Kategori	Skala
Tidak ada daya saing	0-0,20
Daya saing sedang	0,20-0,40
Daya saing cukup	0,40-0,60
Daya saing baik	0,60-0,80
Daya saing sangat baik	0,80-1,00

3. Analisis Kuadran

Penggunaan analisis kuadran umum digunakan dalam pemetaan suatu objek pada dua kondisi yang saling berkaitan. Keadaan atau kondisi relatif satu objek terhadap objek lainnya dalam dua ukuran yang saling berkaitan dapat dilihat melalui analisis kuadran. Diagram Kartesius digunakan dalam analisis ini untuk memetakan masing-masing objek. Dua komponen penting dalam Diagram Kartesius yaitu garis potong sumbu X dan sumbu Y, dan serta empat kuadran yang dihasilkan dari perpotongan sumbu.

Dalam menentukan titik potong, digunakan rata-rata dari nilai X dan Y seluruh objek (1,,,j), seperti:

$$\bar{X}(\bar{Y}) = \frac{\sum_{j=1}^j X(Y)}{j} \dots\dots (12)$$

Dalam penjabaran hasil olah data, digunakan empat kuadran sebagai tempat interpretasi empat skenario. Dalam penelitian ini digunakan penjabaran empat skenario menurut Briguglio (2004). Penjabaran empat skenario tingkat daya saing pariwisata menurut peran pemerintah dan peran kesempatan dilihat sebagai berikut:

a. Kuadran 1

Kuadran 1 merupakan gambaran daerah yang memiliki peran negatif dari pemerintah dan peran kesempatan, atau disebut juga dengan “the worst-case scenario”.

b. Kuadran 2

Pada kuadran 2 merupakan gambaran bahwa pemerintah dan peran kesempatan memiliki peran positif, sehingga daerah tersebut memiliki tingkat daya saing pariwisata yang baik atau tinggi, disebut juga sebagai “the self-made scenario”.

c. Kuadran 3

Kuadran 3 menggambarkan dimana daerah memiliki peran pemerintah yang lebih tinggi dibandingkan peran kesempatan, atau disebut juga dengan “the prodigal son scenario”.

d. Kuadran 4

Dimana suatu daerah memiliki peran pemerintah yang lebih tinggi daripada peran kesempatan atau disebut juga dengan “the best-case scenario”.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan metode shift share

Metode shift share digunakan dalam penelitian ini untuk melihat kinerja sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dibandingkan dengan kinerja sektor pariwisata yang lebih luas yaitu kinerja sektor pariwisata tingkat nasional.

Lapangan Usaha	Komponen	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Nij (milyar rupiah)	39.075,44	38.581,53	37.247,219	11.784,711
	Mij (milyar rupiah)	3.953,017	8.615,225	5.540,5733	22.401,635
	Cij (milyar rupiah)	1.181,736	2.313,144	7.562,098	11.093,532
	Dij (milyar rupiah)	44.210,19	49.509,9	50.349,89	45.279,878

Sumber: BPS (diolah)

Komponen pertumbuhan ekonomi nasional (Nij) ini merefleksikan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional dan adanya perubahan kebijakan ekonomi nasional maupun regional. Nilai positif dari komponen pertumbuhan ekonomi nasional ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDB pada sektor pariwisata telah memberikan kontribusi kepada PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 39.075,44 milyar rupiah pada tahun 2012, pada tahun 2013 turun menjadi sebesar 38.581,53 milyar rupiah, pada tahun 2014 menurun menjadi 37.247,219 milyar rupiah dan pada tahun 2015 menurun kembali menjadi 11.784,711 milyar rupiah.

Komponen pengaruh bauran industri dihitung dengan cara mengalikan PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta sektor pariwisata dengan hasil selisih antara rin dengan rn. Dilihat dari tabel, sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2011-2015 mengalami pertumbuhan yang cepat dengan nilai Mij > 0.

Pada tahun 2012 sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki nilai Mij sebesar 3.953,017 milyar rupiah dan pada tahun 2013 dengan besaran 8.615,225 milyar rupiah yang berarti kegiatan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional. Pada tahun 2014 nilai Mij sebesar 5.540,5733 milyar rupiah dan pada tahun 2015 sebesar 22.401,635 milyar rupiah yang berarti sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami

pertumbuhan cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional. Hal ini pula mengindikasikan bahwa kebijakan yang ada sudah tepat dan perlu ditingkatkan agar pertumbuhan yang telah dicapai tidak mengalami penurunan.

Selanjutnya komponen pengaruh keunggulan kompetitif yang didapat dari hasil perkalian antara PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta dengan selisih antara rij dan rin. Tabel menunjukkan perkembangan nilai Cij sektor pariwisata dari tahun 2011-2015. Dengan menggunakan asumsi apabila nilai Cij > 0 maka sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing yang baik Cij < 0 maka sektor ekonomi tersebut tidak memiliki daya saing yang baik.

Dilihat dari hasil perhitungan, pada tahun 2012 sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing yang baik dengan bukti berupa nilai Cij yang positif (Cij 1.181,736 > 0). Pada tahun 2013, nilai Cij naik memiliki nilai sebesar 2.313,144 milyar rupiah yang mengindikasikan bahwa daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa. Kemudian pada tahun 2014 hingga 2015 nilai Cij kembali naik hingga menjadi 7.562,098 milyar rupiah dan 11.093,532 milyar rupiah yang berarti bahwa daya saing sektor pariwisata adalah baik karena nilai Cij > 0, nilai Cij memiliki tren yang cenderung meningkat.

Dengan nilai pengaruh keunggulan kompetitif pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta yang positif menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini di Daerah Istimewa Yogyakarta umumnya mengalami pertumbuhan yang relatif cepat dibandingkan dengan nasional dan berdaya saing baik. Tetapi apabila nilai Cij negatif maka kontribusi sektor ini mengalami pertumbuhan yang relatif lambat dibandingkan pertumbuhan di tingkat nasional dan memiliki daya saing yang kurang baik.

Perubahan Pendapatan (Dij) diperoleh dari penjumlahan komponen Nij, Mij, Cij pada setiap sektor

perekonomian yang mana dalam penelitian ini adalah sektor pariwisata. Pada tabel terlihat perkembangan nilai Dij sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta yang berfluktuatif. Pada tahun 2012 nilai Dij sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 44.210,19 milyar rupiah yang artinya sektor pariwisata mengalami percepatan ekonomi. Kemudian meningkat di tahun 2013 menjadi 49.509,9 milyar rupiah sehingga sektor pariwisata mengalami kemajuan ekonomi (progresif). Dan terus mengalami percepatan di tahun 2014 dengan nilai Dij sebesar 50.349,89 milyar rupiah tetapi pada tahun 2015 menurun menjadi 45.279,878 milyar rupiah. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan sektor pariwisata lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat nasional.

2. Analisis daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan model Porter's diamond

Dalam rangka mengukur potensi daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Bali. Analisis daya saing dengan pendekatan model Porter's Diamond ini dihitung dengan metode indeks komposit. Hasil indeks didapat dengan melakukan standarisasi data masing-masing variabel pembentuk faktor yang kemudian dilakukan pembobotan terhadap masing-masing kelompok variabel tersebut. Faktor yang digunakan yaitu kondisi faktor, kondisi permintaan, strategi daerah, dan industri pendukung terkait.

a. Kondisi faktor

Kondisi faktor merupakan faktor penentu daya saing yang terdiri dari dua variabel, yaitu variabel jumlah objek wisata dan jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata. Kondisi faktor akan menjelaskan bahwa semakin tinggi kualitas faktor input, maka produktivitas dan daya saing memiliki potensi yang lebih besar. Daya saing pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan kondisi faktor terhadap provinsi se-Jawa-Bali dapat dilihat pada tabel. Pada tabel tersebut terlihat bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada peringkat ke dua yang artinya daya saing Daerah Istimewa Yogyakarta masih tertinggal dibandingkan provinsi Bali menurut faktor kondisi sebagai salah satu faktor penentu daya saing.

Nilai dan Peringkat Indeks Kondisi Faktor

Provinsi	Indeks Kondisi Faktor	Peringkat
Bali	0,76	1
Daerah Istimewa Yogyakarta	0,56	2
Banten	0,52	3
DKI Jakarta	0,17	4
Jawa Timur	0,13	5
Jawa Tengah	0,09	6
Jawa Barat	0,06	7

Sumber: Data pariwisata (diolah)

Indeks kondisi faktor Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0,56 berada pada peringkat dua dari enam provinsi pembanding. Selisih indeks dengan provinsi peringkat pertama yaitu Bali sebesar 0,20. Indeks kondisi faktor dari sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut membuktikan bahwa sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing cukup baik dibandingkan dengan provinsi se-Jawa-Bali.

Ada beberapa hal yang menyebabkan sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta berdaya saing cukup baik, di antaranya adalah tersedianya objek wisata pada tahun 2015 yang sebanyak 176 objek wisata dan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pariwisata berjumlah 60.790 pekerja. Kondisi daya saing yang baik tersebut juga tak lepas dari usaha pemerintah daerah untuk terus mengembangkan wilayah-wilayah yang berpotensi menjadi objek wisata.

Keberagaman jenis objek wisata ditambah dengan kondisi geografis yang terdiri dari gunung, dataran tinggi, perairan darat, hingga pantai seharusnya dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan objek wisata tersebut. Untuk terus meningkatkan daya saing pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pemerintah daerah hendaknya menambah jumlah objek wisata agar kemudian dapat menyerap tenaga kerja

di sektor pariwisata.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surwiyanta (2003) yang mengatakan bahwa dari sisi ekonomi, pariwisata merupakan usaha padat karya yang menciptakan tenaga kerja di sektor lain. Bertambahnya jumlah objek wisata maka secara otomatis juga akan menambah jumlah penyedia akomodasi pariwisata sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

b. Kondisi Permintaan

Indeks kondisi permintaan adalah indeks yang terdiri dari variabel jumlah wisatawan mancanegara dan jumlah wisatawan nusantara yang mengunjungi objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor kondisi permintaan ini merupakan hal yang penting dalam menciptakan keunggulan daya saing untuk bagaimana selanjutnya industri pariwisata di suatu daerah dapat memberi respons, menerima, dan menginterpretasikan kebutuhan para konsumen.

Nilai dan Peringkat Indeks Kondisi Permintaan

Provinsi	Indeks Kondisi Permintaan	Peringkat
Bali	1,00	1
DKI Jakarta	0,62	2
Jawa Tengah	0,38	3
Banten	0,30	4
Daerah Istimewa Yogyakarta	0,29	5
Jawa Timur	0,28	6
Jawa Barat	0,01	7

Sumber: Data pariwisata (diolah)

Dilihat dari tabel, Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada peringkat ke lima dengan nilai indeks sebesar 0,29. Nilai indeks kondisi permintaan ini menunjukkan bahwa pariwisata daerah istimewa dari faktor kondisi permintaan memiliki daya saing sedang. Nilai indeks ini masih tertinggal dengan provinsi Bali yang memiliki nilai sebesar 1,00 atau berselisih 0,71. Indeks kondisi permintaan Daerah Istimewa Yogyakarta juga masih di bawah indeks yang dimiliki provinsi DKI Jakarta dengan nilai indeks 0,62 atau berselisih 0,32.

Meskipun memiliki daya saing sedang, namun pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2014 ke tahun 2015 semakin meningkat, dibuktikan pada tahun 2015 pertumbuhannya sebesar 23,19 persen lebih tinggi dari tahun 2014 yang pertumbuhannya hanya mencapai 17,91 persen (BPS, 2016). Pertumbuhan jumlah wisatawan seharusnya dapat diiringi dengan perkembangan jumlah objek wisata yang tersedia.

Menurut hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, pemerintah daerah terus melakukan pengembangan objek wisata setiap tahunnya untuk memicu kedatangan wisatawan. Selain itu, pemerintah daerah yang dibantu Dinas Pariwisata juga gencar melakukan promosi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi. Saat ini pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sedang mengembangkan teknologi yang bernama Tourist Information Center (TIC) yang diharapkan dapat mendukung sarana informasi bagi wisatawan yang berkunjung dan akan menjadi sebuah keunggulan bagi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta karena lengkapnya informasi yang tersedia.

c. Strategi Daerah

Faktor strategi daerah merupakan faktor yang ditunjang oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk melengkapi sarana dan prasarana pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Strategi daerah diperlukan karena akan menstimulasi industri atau perusahaan terkait untuk melakukan inovasi, efektivitas, dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Semakin baik strategi yang dimiliki pemerintah daerah, maka semakin tinggi pula kemampuan sektor pariwisata untuk berdaya saing. Faktor ini terdiri dari variabel

anggaran pemerintah di sektor pariwisata dan kondisi infrastruktur yang dicerminkan oleh jalan dengan kondisi baik.

Nilai dan Peringkat Indeks Strategi Daerah

Provinsi	Indeks Strategi Daerah	Peringkat
Jawa Timur	0,57	1
Bali	0,50	2
DKI Jakarta	0,46	3
Daerah Istimewa Yogyakarta	0,34	4
Jawa Tengah	0,03	5
Jawa Barat	0,02	6
Banten	0,01	7

Sumber: Data pariwisata (diolah)

Dilihat dari tabel, indeks strategi daerah untuk Daerah Istimewa Yogyakarta peringkat empat dengan nilai indeks sebesar 0,34. Daerah Istimewa Yogyakarta berada di bawah Jawa Timur yang memiliki nilai indeks sebesar 0,57. Variabel anggaran pemerintah pada sektor

pariwisata dan variabel kondisi jalan baik menempatkan Daerah Istimewa Yogyakarta pada peringkat tiga, artinya dari faktor ini Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing sedang. Dibuktikan dengan total panjang jalan kondisi baik sepanjang 3.758,09 km dan dengan anggaran pemerintah sebesar Rp. 433.042.212.818 yang mana menjadi anggaran pemerintah terbesar setelah anggaran pada pelayanan umum.

Untuk mengungguli Jawa Timur yang berada diperingkat pertama maka seharusnya pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menambah anggaran belanja pemerintah daerah di sektor pariwisata dan juga meningkatkan kualitas infrastruktur, karena jika dilihat dari hasil observasi, masih terdapat beberapa objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang belum didukung oleh infrastruktur yang memadai, terutama pada objek wisata di wilayah pantai yang masih relatif sulit dijangkau wisatawan, hal ini pun diakui oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara.

d. Industri Pendukung Terkait

Industri pendukung terkait adalah komponen terakhir dalam faktor penentu daya saing sektor pariwisata. Industri pendukung terkait diampu oleh perusahaan- perusahaan swasta yang bergerak dibidang akomodasi, penginapan, rumah makan, dan penyedia jasa angkutan perjalanan wisata. Industri pendukung terkait akan membantu pertumbuhan sektor pariwisata dan memberikan potensi keunggulan bagi sektor pariwisata di suatu daerah. Dalam penelitian ini, indeks industri pendukung terkait diwakili oleh variabel jumlah hotel, jumlah rumah makan, dan jumlah biro perjalanan wisata.

Nilai dan Peringkat Indeks Industri Pendukung Terkait

Provinsi	Indeks Industri Pendukung Terkait	Peringkat
Bali	0,84	1
Daerah Istimewa Yogyakarta	0,79	2
DKI Jakarta	0,46	3
Jawa Timur	0,09	4
Banten	0,05	5
Jawa Tengah	0,04	6
Jawa Barat	0,01	7

Sumber: Data pariwisata (diolah)

Dapat dilihat di tabel, bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta berada di peringkat ke dua menunjukkan kondisi daya saing yang baik, meskipun masih berada di bawah Bali dengan selisih nilai indeks sebesar 0,05. Pertumbuhan jumlah hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2014 hingga 2015 mencapai 128 unit yang mana pada tahun 2014 berjumlah 1.038 unit dan pada tahun 2015 menjadi 1.166 unit. Peluang yang ada untuk meningkatkan daya saing harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pemerintah dan pihak swasta. Perbaikan kualitas industri terkait seperti hotel, rumah makan, dan biro perjalanan dapat menarik minat kunjung wisatawan. Menurut Spillane dalam Mudrikah dkk (2014), dalam usaha memenuhi kondisi permintaan yang diwakili dengan kunjungan wisatawan tersebut diperlukan investasi di bidang transportasi

dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan/restoran dan lain-lain.

e. Indeks Daya Saing Total

Indeks daya saing total didapat setelah melakukan rata-rata dari indeks faktor pembentuk daya saing. Daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dibandingkan dengan provinsi se-Jawa- Bali masih berada di bawah Bali yaitu berada di posisi kedua. Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta belum mampu berdaya saing dengan Bali dikarenakan masih tertinggal dari beberapa faktor penentu daya saing pariwisata. Daerah

Istimewa Yogyakarta sendiri unggul dalam faktor industri pendukung terkait dan kondisi faktor. Dilihat dari hasil nilai indeks daya saing total, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki nilai indeks sebesar 0,49 selisih sebesar 0,28 dengan Bali dan berada pada peringkat kedua di antara provinsi pembandingnya.

Meskipun berada pada posisi yang berdaya saing cukup, peluang untuk meningkatkan daya saing masih ada. Diperlukan perhatian lebih lanjut terhadap faktor-faktor daya saing yang masih kurang baik agar menjadi berdaya saing baik, seperti faktor permintaan dan strategi daerah. Selebihnya, untuk faktor yang memiliki daya saing cukup dan baik yaitu faktor industri pendukung terkait dan kondisi faktor perlu ditingkatkan, karena dapat mempengaruhi peningkatan faktor lainnya.

Nilai dan Peringkat Indeks Daya Saing Total Tahun 2015

Provinsi	Indeks Daya Saing Total	Peringkat
Bali	0,77	1
Daerah Istimewa Yogyakarta	0,49	2
DKI Jakarta	0,42	3
Jawa Timur	0,27	4
Banten	0,22	5
Jawa Tengah	0,13	6
Jawa Barat	0,02	7

Sumber: Data pariwisata (diolah)

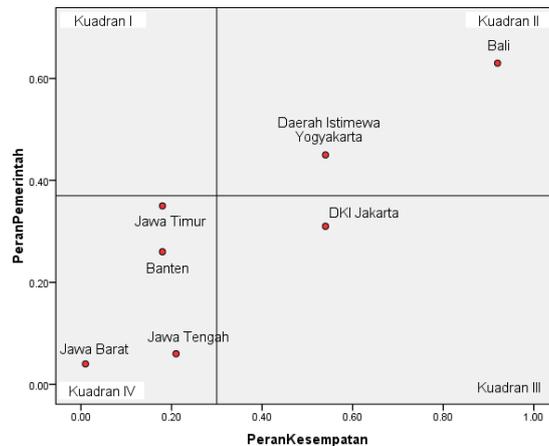
Daya saing total dapat dilihat melalui dua pendekatan. Pendekatan pertama yaitu melalui peran kesempatan yang terdiri dari kondisi permintaan dan industri pendukung terkait. Pendekatan kedua melalui peran pemerintah yang mana memiliki pengaruh secara langsung terhadap strategi daerah dan kondisi faktor. Tetapi kedua pendekatan tersebut tidak saling memiliki pengaruh secara langsung.

Pada gambar, sumbu X mewakili peran kesempatan dan sumbu Y mewakili peran pemerintah. Provinsi yang berada pada kuadran I berarti memiliki daya saing yang rendah terhadap peran kesempatan namun pada peran pemerintah masih berada di atas rata-rata dari peran pemerintah ke tujuh provinsi. Kuadran II berarti bahwa daerah tersebut mempunyai peran kesempatan dan peran pemerintah yang baik atau di atas rata-rata. Pada kuadran III berarti peran pemerintah berada di bawah rata-rata peran kesempatan. Kuadran IV mengindikasikan peran kesempatan maupun peran pemerintah daerah yang berada di kuadran tersebut masih di bawah rata-rata ke tujuh provinsi tersebut.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada kuadran II yang berarti peran pemerintah dan peran kesempatan memiliki daya saing yang baik dibandingkan provinsi lainnya. Peran pemerintah pada kondisi faktor yaitu tentang jumlah objek wisata dan tenaga kerja yang terserap pada sektor pariwisata. Selanjutnya peran pemerintah juga berpengaruh pada strategi daerah yang terdiri dari anggaran pemerintah pada sektor pariwisata dan kondisi infrastruktur yang diwakili oleh kondisi jalan baik. Hal ini menunjukkan adanya upaya pemerintah daerah untuk mewujudkan sektor pariwisata yang berdaya saing dengan daerah lain.

Diperlukan perhatian khusus untuk dapat terus bersaing dengan keenam provinsi lainnya. Salah satu caranya dapat ditempuh dengan meningkatkan peran pemerintah dan peran kesempatan. Peran kesempatan yang terdiri dari kondisi permintaan dan industri pendukung terkait, yaitu dengan meningkatkan kualitas dari industri pendukung terkait dan merangsang pertumbuhan industri baru agar

dapat memicu minat kedatangan wisatawan.



3. Faktor yang Menentukan Daya Saing Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Setelah melakukan analisis terhadap daya saing pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan faktor yang dibentuk, maka dapat kita lihat faktor yang memiliki keunggulan dan kelemahan. Secara keseluruhan jika dilihat dari nilai indeks yang paling besar yaitu 0,79 ditunjukkan oleh faktor industri pendukung terkait yang meliputi variabel jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan, dan jumlah biro perjalanan wisata.

Untuk kondisi faktor yang diwakili oleh jumlah objek wisata dan tenaga kerja pariwisata, sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta berdaya saing cukup dengan nilai indeks yang terbentuk sebesar 0,56 dan menjadikannya berada di peringkat dua di antara provinsi pembandingnya. Faktor ini tetap perlu mendapat perhatian lebih karena perannya yang juga penting dalam penentu daya saing pariwisata. Penambahan jumlah objek wisata bisa dilakukan beriringan dengan peningkatan kualitas SDM pariwisata, sehingga tercipta tenaga kerja pariwisata yang berkualitas baik.

Kondisi permintaan yang terdiri dari jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara mampu mendukung daya saing pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai indeks sebesar 0,29. Kondisi permintaan memperlihatkan kondisi daya saing sedang dengan didukung oleh adanya permintaan wisatawan nusantara sebanyak 3.813.720 jiwa dan wisatawan mancanegara sebanyak 208.485 jiwa pada tahun 2015. Jumlah wisatawan yang berkunjung dapat diakibatkan oleh jumlah objek wisata yang ditawarkan oleh Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu diperlukan pengembangan objek wisata lebih lanjut. Selanjutnya untuk faktor strategi daerah yang memiliki indeks sebesar 0,34 menjadikannya memiliki daya saing yang sedang. Hal ini dapat didukung dari masih rendahnya proporsi anggaran pemerintah dalam sektor pariwisata.

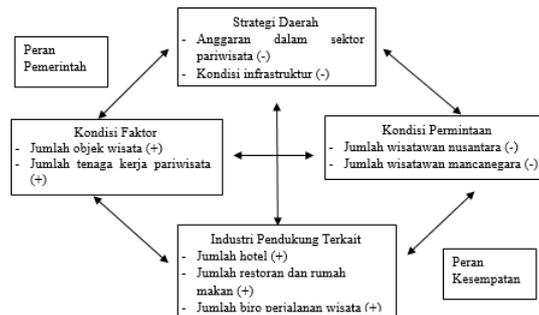
Oleh sebab itu, faktor yang bisa diandalkan yaitu faktor industri pendukung terkait dan kondisi faktor. Faktor industri pendukung terkait memiliki daya saing yang baik dengan nilai indeks sebesar 0,79. Artinya dengan adanya jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan, dan jumlah biro perjalanan wisata dapat mendukung daya saing pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor-faktor yang memiliki keunggulan seperti ini dapat terus ditingkatkan agar dapat mengejar ketertinggalan dan dapat terus berdaya saing dengan provinsi lain.

4. Strategi Kebijakan yang Bisa diambil oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta

Sesuai dengan konsep otonomi daerah, pemerintah daerah diberi kewenangan luas untuk mengatur sekaligus mengelola urusan penyelenggaraan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat setempat secara optimal. Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi daerah. Pengembangan sektor pariwisata dapat dilakukan melalui sistem yang

utuh, partisipatoris, dan terpadu dengan memperhatikan kriteria ekonomi, hemat energi, sosial budaya dan mempertimbangkan kondisi alam agar tidak merusak lingkungan.

Setelah melakukan analisis dengan menggunakan model Porter's diamond, dapat disusun strategi kebijakan untuk melakukan pengembangan sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta agar dalam jangka panjang untuk meningkatkan daya saingnya. Tanda positif menunjukkan daya saing dari faktor tersebut sudah cukup dengan nilai indeks berkisar antara 0,40-0,60 dan daya saing baik dengan kisaran indeks 0,60-0,80. Sedangkan tanda negatif menunjukkan daya saing dari faktor tersebut masih sedang dengan kisaran nilai indeks antara 0,20-0,40 dan tidak berdaya saing dengan kisaran indeks antara 0-0,20 yang perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.



GAMBAR 5.2. Analisis Porter's Diamond

Dilihat dari kondisi faktor yang diwakili oleh variabel jumlah objek wisata dan jumlah tenaga kerja pariwisata, sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing yang cukup baik dibandingkan provinsi pembandingnya. Untuk jangka panjang, strategi yang dapat ditempuh yaitu dengan melakukan penambahan objek wisata untuk menambah minat kunjung wisatawan. Penambahan objek wisata juga akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja pariwisata yang mana akan mengurangi angka pengangguran daerah.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa tempat yang berpotensi menjadi objek wisata namun belum mendapat sentuhan dari pemerintah. Selama ini objek potensial tersebut meskipun sudah dikunjungi beberapa wisatawan akan tetapi kondisi infrastruktur masih sangat rendah karena hanya dikelola secara swadaya oleh penduduk setempat. Dalam hal ini pemerintah perlu segera mengembangkan dan merespons adanya potensi wisata yang belum tersentuh dengan membangun infrastruktur dan mempromosikannya kepada masyarakat.

Selanjutnya dilihat dari kondisi permintaan, daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta yang sedang, artinya kunjungan wisatawan masih sedang walaupun setiap tahunnya mengalami peningkatan. Agar dapat meningkatkan daya saing pada faktor ini, strategi yang dapat ditempuh oleh pemerintah daerah adalah dengan gencar melakukan promosi memanfaatkan kemajuan teknologi, selain itu penambahan objek wisata juga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Untuk faktor strategi daerah, sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing yang sedang. Strategi kebijakan yang dapat ditempuh yaitu dengan menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas dalam Rancangan Anggaran Pemerintah Belanja Daerah (RAPBD), dengan itu maka pemerintah akan menambah proporsi anggaran pada sektor pariwisata dan bisa juga dengan menyusun program kerja sama bersama pihak luar yang terkait untuk menunjang penambahan anggaran. Selain itu kondisi infrastruktur yang diwakili oleh kondisi jalan baik juga perlu mendapat perhatian oleh pemerintah daerah agar wisatawan mendapatkan kemudahan akses transportasi ketika berwisata.

Menurut Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam rangka mengembangkan obyek wisata perlu adanya kerja sama dengan instansi-instansi pemerintah yang berkaitan dengan proses pengembangan

tersebut. Misalkan menjalin sinergi dengan Dinas Pekerjaan Umum untuk peningkatan kualitas infrastruktur seperti kondisi jalan baik dan penerangan yang menunjang pengembangan objek wisata. Selain itu perlu juga kerja sama dengan pihak swasta atau pemodal untuk berinvestasi dalam proyek pengembangan objek wisata.

Daya saing industri pendukung terkait yang diwakili oleh jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan, dan jumlah biro perjalanan wisata menunjukkan daya saing yang baik. Strategi yang dapat ditempuh dalam jangka panjang yaitu dengan melengkapi fasilitas dan layanan yang terkait dengan industri pendukung. Karena dengan amenities yang baik akan mendukung peningkatan daya saing. Amenitas erat kaitannya dengan kualitas SDM pariwisata. Dalam rangka mencetak SDM pariwisata yang unggul, langkah progresif yang dapat diambil sebagai strategi yaitu dengan pengadaan sertifikasi dan pelatihan-pelatihan kepariwisataan. Adanya sertifikasi akan menjadi standar kualitas SDM pariwisata, karena SDM pariwisata yang berkualitas akan berpengaruh positif terhadap kualitas layanan dan tentunya daya saing (Santoso, 2014).

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta melalui analisis shift share dan pendekatan model Porter's diamond dengan indeksasi, didapat kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil analisis shift share pada tahun 2011-2015, sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami pertumbuhan pesat dan mampu berdaya saing dengan sektor yang sama di tingkat nasional. (2) Melalui pendekatan model Porter's Diamond yang menggunakan empat faktor yaitu kondisi faktor, kondisi permintaan, strategi daerah, industri pendukung terkait, pengukuran daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan dengan menggunakan indeks komposit. Hasil dari indeksasi dan perbandingan dengan provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Bali menunjukkan bahwa sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dapat berdaya saing cukup baik dibuktikan dengan indeks daya saing total sebesar 0,49 berada di peringkat ke dua di antara provinsi pembandingnya. Dari kondisi faktor menunjukkan bahwa sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta berada di peringkat ke dua di bawah provinsi pembandingnya dengan daya saing cukup. Kondisi permintaan menempatkan sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta peringkat ke lima di bawah Bali dengan memiliki daya saing yang sedang. Strategi daerah menempatkan sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta berada di peringkat empat dibandingkan sektor pariwisata Jawa Timur dan memiliki daya saing yang sedang. Industri pendukung terkait menempatkan sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta peringkat dua setelah Bali dan memiliki daya saing yang baik. (3) Faktor yang memiliki keunggulan dalam menentukan dan membangun daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta adalah faktor industri pendukung terkait yang diwakili oleh jumlah hotel, jumlah restoran atau rumah makan, dan jumlah biro perjalanan wisata. Kemudian kondisi faktor yang diwakili oleh variabel jumlah objek wisata dan jumlah tenaga kerja sektor pariwisata. Sedangkan faktor yang kurang unggul yaitu kondisi permintaan yang diwakili oleh variabel jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Selain itu faktor strategi daerah yang diwakili variabel jumlah anggaran pemerintah dalam sektor pariwisata dan kondisi jalan baik.

Daftar Pustaka

- Afriyani, R. (2011). Analisis Daya Saing Pariwisata Kota Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Amaliah, S. (2008). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing dan Impor Susu Indonesia. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFY Yogyakarta.
- BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta. (2012). Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2012-2025 (RIPPARDA).
- BPS (2016). Provinsi DKI Jakarta dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik DKI Jakarta.

- BPS. (2015). Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka Tahun 2015, Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS. (2015). Statistik Keadaan Pekerja di Indonesia Agustus 2015, Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- BPS. (2016). Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS. (2016). Pendapatan Nasional Indonesia 2011-2015, Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- BPS. (2016). Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Lapangan Usaha Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015, Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS. (2016). Provinsi Banten dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik Banten.
- BPS. (2016). Provinsi Jawa Barat dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- BPS. (2016). Provinsi Jawa Timur dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- BPS. (2016). Provinsi Bali dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik Bali.
- BPS. (2016). Provinsi Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Briguglio, L. (2004). Economic Vulnerability and Resilience: Concepts and Measurements in L. Briguglio and E.J. Kisanga (eds). *Economic Vulnerability and Resilience of Small States*. Islands and Small States Institute and Commonwealth Secretariat.
- Brokaj, R. (2014). Local Government's Role in The Sustainable Tourism Development of a Destination. *European Scientific Journal*, 10(31).
- Craigwell, R. (2007). *Tourism Competitiveness in Small Island Developing States*, World Institute for Development Economic Research.
- Darmawan, D. A. (2015). Dampak Integrasi Pariwisata ASEAN Terhadap Perekonomian Nasional dan Daerah, Persiapan Sektor Pariwisata Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015, LIPI Press, Jakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2011). *Statistik Kepariwisataan 2011*, Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2013). *Statistik Kepariwisataan 2013*, Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Statistik Kepariwisataan 2014*, Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). *Statistik Kepariwisataan 2015*, Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2012). *Statistik Kepariwisataan 2012*, Yogyakarta.
- Ertemli, G., & Demirbas, N. (2015). Competitiveness of the Turkish Dried Fruit Sector/Türk Kurutulmuş Meyve Sektörünün Rekabetçiliği. *Journal of Tekirdag Agricultural Faculty*, 12(3), 40-46. Diakses dari <http://search.proquest.com/docview/1765135493?accountid=38628>.
- Firdausy, C.M. (2015). Perkembangan dan Pengembangan Infrastruktur dan Incestasi Sektor Pariwisata Menyikapi MEA, Persiapan Sektor Pariwisata Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015, LIPI Press, Jakarta.
- Frances, H. Z. (2011). *Persaingan dan Daya Saing : Kajian Strategis Globalisasi Ekonomi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gooroochurn, N. & Sugiyarto, G. (2005). Competitiveness Indicators in the Travel and Tourism Industry. *Tourism Economics* 11(1), 25-43.
- Hidayat, A.S. (2015). Respons Kebijakan Pemerintah Terhadap Liberalisasi Sektor Pariwisata dalam Skema ASEAN Tourism Integration. Persiapan Sektor Pariwisata Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015, LIPI Press, Jakarta.
- Kementerian Pariwisata Indonesia. (2014). *Neraca Pariwisata Nasional (NESPARNAS)*, Jakarta.
- Mudrikah, Alfiah, dkk. (2014). Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap GDP Indonesia Tahun 2004- 2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Universitas Negeri Semarang.
- Ningsih, R. (2014). Analisis Potensi Daya Saing dan Kebijakan Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Jember, *skripsi*, Universitas Jember, Jember.
- Nizar, M. A. (2011). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia* 6(2), 195 – 211.
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press, New York.
- Porter, M. E. (1995). *Strategi Bersaing: Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*, Erlangga, Jakarta.
- Santoso. (2014). Analisis Pertumbuhan Jumlah Kamar Hotel, Jumlah Wisatawan dan Mahasiswa Perguruan Tinggi Pariwisata Program Studi Perhotelan. *Jurnal Media Wisata*, 12(1).

- Soepomo, P. (1993). Analisis Shift Share, Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1).
- Sun, H., Fan, Z., Zhou, Y., & Shi, Y. (2010). Empirical Research on Competitiveness Factors. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 17(3), 240-251.
- Surwiyanta, A. (2003). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi. *Jurnal Media Wisata*, 2(1).
- Syafrizal. (1997). Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, Prisma, Jakarta.
- Syaukani H.R. (2001). Menatap Harapan Masa Depan Otonomi Daerah, Gerbang Dayaku, Kutai.
- Trisnawati, et al. (2007). Analisis Daya Saing Industri Pariwisata untuk Meningkatkan Perekonomian Daerah: Kajian Perbandingan Daya Saing antara Surakarta dengan Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 61-70.
- Tsai, H., Song, H., & Wong, K. K. F. (2009). Tourism and Hotel Competitiveness Research. *Journal of Tourism and Marketing*, 26, 522-546.
- Utama, I. G. B. R. (2016). *Pengantar Industri Pariwisata*. Deepublish, Yogyakarta.
- www.data.jakarta.go.id, diakses tanggal 15 November 2016 pukul 14.00 WIB.
- www.djkg.depkeu.go.id, diakses tanggal 15 November 2016 pukul 14.15 WIB.
- www.kemenpar.go.id, diakses tanggal 10 November 2016 Pukul 20.00 WIB.